



PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI ISU KESETARAAN GENDER DALAM MEMPELAJARI BIDANG FILSAFAT

Indra Gunawan^{*1}
IAIN Syekh Nurjati

email: indra16gun@syekhnurjati.ac.id

Ahmad Khaerurozi²
IAIN Syekh Nurjati

email: rozikhaeru@gmail.com

Syamsul Maarif³
IAIN Syekh Nurjati

email: syumus27@gmail.com

• **Received:** 29 April 2021 • **Accepted:** 3 Mei 2021 • **Published online:** 1 Juni 2021

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati pada Tahun 2021 mengenai isu kesetaraan gender dalam mempelajari bidang filsafat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan triangulasi sumber sebagai validitas data. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswi Filsafat Agama IAIN Syekh Nurjati dan kepada mahasiswa dan mahasiswi di luar jurusan Filsafat Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan bias gender mengenai perempuan yang mempelajari bidang filsafat, antara lain adalah adanya asumsi bahwa filsafat lebih cocok didalami oleh kaum laki-laki yang cenderung lebih rasional dibanding perempuan yang dianggap cenderung emosional. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menghadirkan suatu realitas yang lebih adil, dimana tidak ada bias gender dalam pemilihan suatu bidang yang akan ditekuni, sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat memasuki suatu bidang ataupun karir pilihan mereka secara bebas tanpa adanya intervensi, diskriminasi, maupun stereotip.

Kata kunci: *Perempuan, Gender, Pendidikan, Filsafat*

Abstract:

This study aims to see the perceptions of IAIN Syekh Nurjati students in 2021 regarding the issue of gender equality in studying philosophy. This study used a qualitative descriptive method with triangulation of sources as data validity. Observation data through and interviews conducted by researchers to students of Islamic Philosophy of Religion Syekh Nurjati and to students and female students outside the Department of Religious Philosophy. The results show that there is a tendency for gender bias towards women who study the field of knowledge, among others, the assumption that philosophy is more suitable to be studied by men who tend to be more rational than women who tend to be emotional. It is hoped that this research can present a more equitable reality, where there is no gender bias in the selection of an area to be engaged in, so that both men and

* Corresponding Author, Email: indra16gun@syekhnurjati.ac.id

women can enter a field or field of their choice freely without intervention, discrimination, or stereotypes.

Keywords: *Women, Gender, Education, Philosophy*

A. PENDAHULUAN

Semua persoalan kesenjangan/ketimpangan gender berawal dari persepsi terhadap peran gender di masyarakat yang cenderung mengalami kebiasaan karena dibentuk oleh budaya yang secara turun-temurun dan sudah terinternalisasi sejak berabad-abad (Puspitawati 2010). Tentunya hal tersebut bertransformasi menjadi sebuah stereotip, sehingga akibat dari adanya stereotip tersebut dikhawatirkan akan terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat sendiri banyak sekali stereotip yang dilabelkan kepada kaum perempuan yang akibatnya membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan, termasuk salah satunya dalam bidang pendidikan (Fakih 1996). Seharusnya, semua bidang pendidikan dibuka seluas mungkin bagi perempuan maupun laki-laki tanpa ada pembatasan maupun bias gender, khususnya dalam kasus ini, ada anggapan bahwa perempuan tidak cocok mempelajari bidang filsafat.

Hal tersebut diakibatkan karena secara *de facto*, masih banyaknya masyarakat yang memiliki persepsi bahwa perempuan dan laki-laki berbeda, sehingga implikasinya ada persepsi mengkotak-kotakan suatu bidang berdasarkan gender, contohnya ada bidang-bidang tertentu yang hanya cocok untuk perempuan dan bidang lainnya untuk laki-laki. Meninjau asumsi-asumsi tersebut, dapat dikatakan bahwa ketidaksetaraan gender berasal dari budaya, khususnya di masyarakat yang patriarki. Dalam masyarakat patriarki laki-laki memang selalu dipandang lebih kuat daripada perempuan, dan perempuan dipandang sebagai makhluk yang pasif, lemah, dan mengasihi. Namun, pada kenyataannya, tidak selamanya perempuan memiliki sikap demikian, perempuan harus kuat, aktif, dan dapat melindungi dirinya sendiri (Wahyudi and Gunawan 2020).

Dalam konsep gender dikatakan bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki laki dan perempuan (Ainiyah 2017). Dengan demikian, upaya merekonstruksi pola pikir maupun sudut pandang terhadap isu gender

harus dilakukan, antara lain adalah melalui jalur pendidikan maupun penelitian. Sebab, berhasil atau tidaknya pembangunan demokratis di Negeri dalam pandangan feminis adalah seberapa jauh perempuan dilibatkan secara aktif dan proporsional dalam pembangunan tersebut (Nuroniyah 2019).

Dalam rangka mempersiapkan diri menuju kehidupan yang demokratis yang di dalamnya antara lain ditandai oleh nilai-nilai kehidupan yang egalitarian, peran mahasiswa dinilai sangat penting dan strategis sebagai agen sosialisasi gender. Mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperolehnya dari perkuliahan di Perguruan Tinggi. Hal ini didasari alasan bahwa misi utama bidang pendidikan adalah upaya menyiapkan peserta didik agar mampu membuka diri untuk bertahan hidup (*to make a living*), upaya mengembangkan hidup yang lebih memiliki makna (*to lead a meaningful life*) serta memuliakan kehidupan (*to ennoble life*). Kemudian, salah satu tujuan pendidikan yaitu bagaimana untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil, dengan tidak mendiskriminasikan jenis kelamin (Puspitasari 2019).

Pendidikan, sebagai aspek penting dalam kehidupan, merupakan lahan subur bagi pembiakan tema gender. Dalam proses pendidikan, tema ini tidak hanya sekedar dikaji dalam dataran teoritis, akan tetapi juga dituntut untuk dapat diterapkan secara konkret. Pola perilaku yang tidak membedakan antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki, tentunya akan menjadi penguat bagi keberhasilan penerapan pendidikan berspektif gender (Rosilawati 2014). Penyelenggaraan pendidikan berwawasan gender akan terwujud jika semua informasi penting (program-program) dapat dijangkau semua *stakeholder* pendidikan, sehingga semua unsur tersebut memahami arah pengembangan pendidikan, berbagai problem yang dihadapinya, dan langkah-langkah yang sedang dan akan ditempuh (Jahidi 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana persepsi mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengenai kesetaraan gender dalam mempelajari bidang filsafat. Hal tersebut perlu dilakukan karena nilai dan stereotip sosial budaya tentang gender dapat diperkuat secara tidak sengaja di dalam perguruan tinggi melalui interaksi civitas akademik (Kemendikbud 2013). Di IAIN Syekh Nurjati, sebagai *locus* penelitian memiliki satu jurusan dalam bidang filsafat, yaitu Jurusan Filsafat Agama yang berada di bawah naungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Total mahasiswa aktif di Jurusan Filsafat Agama IAIN Syekh Nurjati Tahun 2017-2021 adalah 195 orang, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 112 orang, dan perempuan berjumlah 83 orang. 83 orang

merupakan potensi baik secara kuantitatif maupun kualitatif bagi jurusan Filsafat Agama untuk mengembangkan kajian kesetaraan gender dalam pembelajaran bidang filsafat.

Secara khusus, penelitian ini berusaha untuk menjawab dua pertanyaan penelitian berikut; (1) Apakah perempuan yang mempelajari bidang filsafat mengalami bias gender? ; (2) Bagaimana persepsi mahasiswa tentang perempuan yang mempelajari bidang filsafat?

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menghadirkan suatu realitas yang lebih adil dan merata dimana para perempuan dapat memasuki suatu bidang ataupun karir pilihan mereka yang bebas dari diskriminasi dan stereotip.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data-data diambil dari hasil wawancara terhadap mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang isu kesetaraan gender dalam bidang filsafat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu pendekatan yang lebih menekankan analisis proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Dalam pendekatan tersebut, peneliti mempunyai kewenangan luas untuk menginterpretasi berbagai fakta yang telah diperoleh.

Merriam (1998) merekomendasikan enam strategi untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu; (1) klaim peserta penelitian ditriangulasi dengan perencanaan program pemahaman tentang fakta tertentu; (2) Pemeriksaan fakta dilakukan dengan cara mengirimkan peserta penelitian salinan wawancara untuk diverifikasi kembali dan dibuat sebagai laporan; (3) Salinan draf laporan itu dibagikan dengan mahasiswa di jurusan Filsafat Agama, termasuk peserta penelitian sebagai rekan pemeriksaan dan umpan balik; (4) Kemudian penelitian tersebut dikonsep bersama pembimbing dengan menambahkan elemen-elemen penelitian kolaboratif untuk lebih meningkatkan validitas; (5) Bias peneliti tidak pernah bisa sepenuhnya disingkirkan, namun sebuah kesadaran bias pribadi itu diakui dan diperiksa dengan rekan pengulas; (6) Tidak ada upaya untuk menggeneralisasi secara berlebihan dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun non fisik kepada subjek yang diteliti. Karena subjek penelitian ini melibatkan manusia, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan etis dan melibatkan isu etik dalam

penelitian, antara lain adalah; (1) *Befience*, yaitu kewajiban untuk menyeimbangkan antara keuntungan dan resiko yang harus ditanggung; (2) *Non-malifience*, yaitu kewajiban untuk menghindari hal-hal atau akibat yang tidak menyenangkan; (3) *Respect*, yaitu menghargai otonomi subjek penelitian; (4) *Fairness*, yaitu keadilan untuk subjek penelitian (Kemenkes 2017). Persetujuan untuk keikutsertaan dalam penelitian bersikap sukarela dan tanpa ada paksaan. Oleh sebab itu, kerahasiaan subjek yang diteliti akan dijaga demi menjaga kode etik subjek yang diteliti.

C. RESULT AND DISCUSSION

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan juga keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Sumar 2015). Epistemologi penelitian gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi (Fibrianto 2016). Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang ikut mempergunakan paradigma gender sebagai pisau analisis dalam mengkaji eksistensi kaum perempuan, terkait dengan nilai-nilai kesetaraan dan persamaan perlakuan. Penggunaan paradigma gender dalam dunia pendidikan lebih diarahkan pada upaya pemberian kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki (Rosilawati 2014).

Pendidikan dan perempuan merupakan kedua elemen yang berbeda namun tidak dapat terpisahkan. Sistem pendidikan jika tidak menyertakan peran perempuan maka itu bukan esensi pendidikan, karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah bagaimana menciptakan situasi yang adil dan humanis. Oleh sebab itu, jika perempuan dimarjinalkan dari pendidikan, maka sama halnya dengan menjauhkan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini merupakan penegasan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah pola tradisional menjadi pola moderen yang lebih mampu mensejahterakan masyarakat luas (Sumar 2015). Hasil pemikiran lama yang berumur ternyata sudah mendikte manusia dalam memberikan kebebasan kepada kaum perempuan. Imbasnya, perempuan mengalami keterbatasan dalam melejitkan berbagai potensi dan kemampuannya dalam berkontribusi di era global saat ini (Afiyatin 2019).

Sejarah munculnya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan lahir dari proses yang sangat panjang. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan (tafsir keagamaan) dan Negara. Melalui proses yang panjang, sosialisasi perbedaan gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis, tidak bisa diubah, sehingga kemudian perbedaan-perbedaan gender dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakih 2001). Setiap masyarakat memiliki berbagai aturan untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminisme atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasa-bahasanya tersendiri untuk istilah klasifikasi gender tersebut (Nasir and Lilianti 2017). Perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih 2001).

Secara khusus, dalam menghadapi permasalahan perempuan yang mempelajari bidang filsafat pernah dibahas oleh Gadis Arivia (2003), menurutnya filsafat tampak tidak mempunyai karakteristik yang universal, netral, bebas nilai serta terbebas dari bias gender (Arivia 2003). Lebih lanjut, filsafat cenderung menunjukkan watak *malestream* (mempunyai arus pokok pada pemikiran dan secara otomatis untuk kepentingan laki-laki). Tetapi, karena proses munculnya filsafat itu bersumber dari fakta kehidupan konkret, maka entitas yang sebenarnya *malestream* itu dapat bertransformasi menjadi *mainstream*. Pada akhirnya, gagasan-gagasan yang menyelimuti kekuasaan laki-laki dengan tameng filsafat dianggap benar secara mutlak (Faizah 2003). Oleh sebab itu, kenderungan pemikiran filsafat yang dianggap terlalu maskulin ini perlu didekonstruksi.

Marry Elen White dalam bukunya *The History of Women Philosophers* (Harahap 2011), telah memperlihatkan bahwa sejak 600 SM hingga 500 SM, karya-karya filsafat perempuan telah muncul. Dari filsafat-filsafat Yunani muncul nama-nama seperti Themistoclea, Theano I dan II, Arignote, Myia, Damo, Aesara dari Lucania, Phyntis dari Sparta, Perictione I dan II, Aspasia, dan filsuf-filsuf perempuan lainnya yang masuk dalam kategori humanis seperti Isotta Nigrola, Laora Creta, dan Caritas Pickheimer. Selama ini kita diperlihatkan bahwa yang sering berfilsafat adalah laki-laki dan hal ini sama sekali tidaklah benar. Hal ini tidak mencengangkan, sebab sejarah selalu dibentuk oleh orang yang berkuasa. Bisa jadi pada saat itu yang memimpin adalah seorang misoginis yang tak mau mengakui peran perempuan (Harahap 2011).

Di dalam penelitian ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa laki-laki juga memiliki peran dalam penegakan keadilan bagi setiap gender. Permasalahan ini menjadi penting untuk dibahas dan diperjuangkan, yang bertujuan untuk memberikan keadilan, kesetaraan dan menghilangkan stigma-stigma yang masih mendiskriminasi perempuan dalam mempelajari bidang filsafat. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dengan berbagai sumber didapatkan sebuah temuan dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai konsep kesetaraan gender dalam mempelajari bidang filsafat masih tergolong rendah. Upaya penelitian ini diawali dengan proses pembongkaran atas sebab-sebab bagi telah terjadinya perbedaan perlakuan terhadap perempuan, dimana 'kelemahan' senantiasa diidentikkan sebagai karakteristik kudrati baginya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya mahasiswi di jurusan Filsafat Agama mengaku mengalami stereotip bahwa perempuan cenderung tidak cocok mempelajari bidang filsafat, karena perempuan terlahir emosional dan tidak sebanding dengan laki-laki yang cenderung lebih rasional. Jika dilihat dari karakteristik bidang filsafat, filsafat sendiri merupakan suatu metode dalam berpikir reflektif dan penyelidikan rasional (Titus 1959). Dari definisi yang disampaikan Titus ini terlihat bahwa kajian filsafat itu memang cukup rumit, sehingga ia memberikan definisi yang variatif, sesuai dengan persoalan yang tengah ia hadapi. Dari karakteristik bidang ilmu yang menuntut rasional membuat banyak mahasiswi di Jurusan Filsafat Agama mengakui sering dipandang sebelah mata, karena stereotip dari karakteristik kudrati perempuan yang digambarkan lebih emosional disbanding laki-laki yang digambarkan rasional. Definisi manusia yang dipersepsikan seperti itu harus didekonstruksi dan dibangun kembali dengan gagasan yang lebih egaliter. Sebab melalui pendefinisian tentang manusia yang seperti itulah yang mengakibatkan terjadinya penempatan perempuan pada posisi ter subordinasi dalam filsafat dan ilmu pengetahuan.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi Filsafat Agama selaku sumber penelitian dalam menjawab poin pertanyaan penelitian "Apakah perempuan yang mempelajari bidang filsafat mengalami bias gender?" Adalah banyak perempuan, dalam hal ini mahasiswi jurusan filsafat agama menjawab pernah mengalami bias gender, terutama dari pihak luar jurusan Filsafat Agama dan luar lingkungan IAIN Syekh Nurjati. Sebagaimana yg dinyatakan oleh FF yang mengungkapkan bahwa sering dipandang sebelah mata karena perempuan malah mempelajari bidang filsafat. Di Indonesia, bidang filsafat sendiri merupakan bidang yang dianggap *angker* oleh sebagian orang. Menurutnya, bidang filsafat merupakan suatu bidang untuk mempelajari sebuah

kebijaksanaan, apakah kebijaksanaan hanya dimiliki oleh salah satu jenis kelamin? Tentunya tidak, karena pada sejarahnya banyak juga filsuf-filsuf yang berasal dari kalangan perempuan, baik itu di luar negeri maupun di Indonesia. Jika pemikiran ini dibiarkan atau terlalu dipaksakan, maka akan memaksa perempuan hadir sebagai makhluk inferior dalam pergumulan intelektual (Wawancara Responden FF, 30 Maret 2021 pukul 10.40 WIB).

Senada dengan yang dikatakan oleh FF, NN juga mengungkapkan bahwa perempuan yang mempelajari filsafat cenderung mengalami bias gender, namun bukan dari pihak internal jurusan Filsafat Agama IAIN Syekh Nurjati, melainkan dari lingkungan pergaulan dimana ia tinggal. NN mengakui bahwa ia akan melanjutkan studi ketika ia lulus, namun ketika ia mengungkapkannya dan ketika tahu lanjut studi dalam mempelajari bidang filsafat, ada anggapan-anggapan negatif yang muncul, sehingga menurutnya butuh energi lebih dalam menghadapinya karena berhadapan dengan pemikiran yang menganggap bahwa bidang filsafat tidak cocok ditekuni ataupun didalami oleh perempuan. Ketika ditanya lebih lanjut, menurut orang-orang yang berpikiran bahwa bidang filsafat tidak cocok ditekuni oleh perempuan, menurut mereka pekerjaan yang cocok untuk perempuan adalah semacam perawat atau guru, karena kedua pekerjaan tersebut cocok dengan karakteristik perempuan (Wawancara Responden NN, 31 Maret 2021 pukul 09.30 WIB).

Pernyataan yang disampaikan oleh FF dan MM memang berdasar, karena dalam tradisi pemikiran filsafat Islam, perempuan tidak dibedakan dengan laki-laki, tetapi justru disetarakan, sepanjang ia mempunyai kemampuan lebih. Stressingnya adalah kemampuan intelektual dan bukan jenis kelamin. Sementara itu, dalam perspektif Tasawuf (spiritualitas Islam), relasi laki-laki perempuan juga tampak adil dan setara. Hal ini disebabkan ajaran utama tasawuf adalah kebersihan hati dalam upaya mencapai kedekatan dengan Tuhan. Persoalan utamanya adalah bagaimana mencapai Tuhan sedekat-dekatnya dan bahwa Dia semakin dirindukan dan dicintai (Anshori 2015). Untuk mencapai tingkat tersebut tidak ada syarat laki-laki, karena masing-masing orang, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai kesempatan yang sama, sehingga tidak ada persoalan pemusatan perhatian kepada perempuan agar bersaing pada menuntut ilmu pada setiap institusi pengajaran dan pendidikan baik formal, informal, maupun non formal (Fadli and Sabaruddin 2020).

Kedua, hasil wawancara tentang pertanyaan “Bagaimana persepsi mahasiswa tentang perempuan yang mempelajari bidang filsafat?” Dalam poin ini, banyak responden

yang menjelaskan bahwa filsafat merupakan bidang maskulin yang menuntut pembelajarnya untuk mampu berpikir rasional dan kritis sehingga laki-laki dianggap lebih cocok jika mendalami bidang tersebut dibanding perempuan yang dianggap ada kecenderungan berpikir emosional. Namun, adapula jawaban yang bijaksana dari sebagian responden, misalnya responden yang berinisial UP yang menyatakan bahwa perempuan mempelajari filsafat tidak ada salahnya, karena filsafat merupakan suatu bidang ilmu, terlepas dari bidang itu dianggap *angker* ataupun tidak, yang salah adalah pandangan orang maupun masyarakat yang awam terhadap filsafat, sehingga menurutnya bukan hanya kaum perempuan saja yang mengalami stereotip, bahkan kaum laki-laki pun sama, terutama anggapan bahwa mempelajari filsafat dekat dengan atheisme. Menurutnya, bukan hanya persoalan gender saja, namun pandangan dasar yang berkonotasi negatif tentang filsafat mesti dirubah agar bidang filsafat sendiri dapat berkembang di Indonesia (Wawancara Responden UP, 31 Maret 2021 pukul 11.30 WIB).

Pernyataan yang dinyatakan oleh UP sejalan dengan karakteristik bidang filsafat, bahwa sejatinya filsafat mengajak individu untuk memahami dan mempertanyakan ide-ide tentang kehidupan, tentang nilai-nilai hidup, dan tentang pengalaman sebagai manusia. Berbagai konsep yang akrab dengan kehidupan, seperti tentang kebenaran, akal budi, dan keberadaan manusia, juga dibahas dengan kritis, rasional, serta mendalam (Solihin 2007). Filsafat seharusnya tidak lagi dipandang sebagai musuh agama ataupun dijadikan salah satu faktor perusak keimanan, melainkan seharusnya dipandang sebagai alat dan perantara yang bermanfaat untuk meluaskan pengetahuan dan makrifat tentang makna terdalam dan rahasia-rahasia doktrin suci agama, dengan ini niscaya menambah kualitas penghayatan dan apresiasi terhadap kebenaran ajaran agama (Jalil 2019). Filsafat juga menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam, mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Dalam hal ini juga tidak dipermasalahkan manusia itu berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Perempuan diizinkan mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan. Dia bebas memilih bidang pengetahuan yang menarik baginya (Fadli and Sabaruddin 2020). Seorang perempuanlah yang menciptakan dirinya, atau menjadi apa yang diinginkan, tentunya memerlukan keberanian. Karena, sebagian perempuan telah dihantui oleh rasa takut atas pandangan orang luar yang membuatnya menjadi membatasi diri. Seharusnya, perempuan mampu mengakui nilai-nilai mereka, tujuan

mereka, dan rencana mereka adalah ditentukan oleh kebebasan mereka sendiri (Afiyatin 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dari poin pertanyaan ke dua, jawaban yang dikemukakan ada kecenderungan bias gender. Asumsi yang sering muncul dalam pertanyaan tersebut adalah persoalan tentang kudrati kaum perempuan yang berpikir emosional dan laki-laki yang berpikir rasional. Dari garis besar jawaban responden tersebut menjadi bersifat umum sesuai dengan stereotip yang selama ini dipegang oleh kebanyakan orang, karena memang stereotip perempuan dengan segala feminitasnya dan penggunaan perasaan ketimbang rasio menjadi salah satu paling diunggulkan untuk mematahkan semangat perempuan dalam ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu yang mementingkan rasionalitas (Saguni 2014). Namun, tidak keseluruhan dari responden yang menjawab pertanyaan tersebut dengan bias, ada juga beberapa dari responden yang menjawab pertanyaan dengan bijaksana. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk peneliti ataupun peneliti lainnya agar meneliti lebih lanjut dalam mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel yang mempertimbangkan latar belakang dari subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, memang ada sebuah kecenderungan dalam menganggap sepele perempuan yang mempelajari filsafat, karena memang dalam sejarahnya, posisi perempuan dalam filsafat yang cenderung dianggap sepele dan dipinggirkan dari sejarah panjang pergumulan filsafat dunia, akhirnya karena ada pengesklusian (pengeluaran) mengantarkan perempuan pada posisi yang termarginalkan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Sepanjang beratus-ratus tahun sejarah filsafat, memang ada beberapa filsuf perempuan, tetapi mereka selalu dianggap pinggiran (marginal) dan tidak penting untuk ditanggapi (Faizah 2003). Lebih jauh lagi, Le Doeuff, salah satu filsuf perempuan, berpendapat bahwa ada pengesklusian (pengeluaran) karya-karya filsuf perempuan dalam tradisi filsafat barat. Ia juga menuduh ada banyak pendapat misoginis terhadap perempuan dalam karya-karya besar filsafat (Arivia 2003).

Dalam pendefinisian manusia secara partikuler dan tidak universal inilah timbul perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Seseorang yang alam gagasannya keliru tentang perempuan, maka ia akan keliru pula dalam memperlakukan perempuan, terutama dalam bidang-bidang yang dianggap berwatak maskulin. Oleh sebab itu, kita perlu membangun gagasan-gagasan yang berkeadilan dengan memadukan filsafat, baik dari para filsuf laki-laki dan filsuf perempuan, tanpa membeda-bedakannya, lalu

menjadinya sebagai sebuah *grand teori* yang berkeimbangan. Sehingga tidak ada kesalahpahaman dalam memperlakukan perempuan karena kekeliruan definisi kemanusiaan itu sendiri.

D. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, alangkah sangat penting untuk merumuskan langkah dan program yang difokuskan pada penyediaan hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan, tidak hanya dalam rangka memperoleh pendidikan dalam segala bidang, tetapi juga dalam pelaksanaan tugas pekerjaan lainnya. Upaya penghentian ketimpangan atau bias gender pada seluruh aspek kehidupan diantaranya adalah dengan cara memenuhi kebutuhan praktis gender (*practical gender needs*). Civitas akademik dan masyarakat luas perlu memberikan kesempatan partisipasi yang sama kepada perempuan dalam bidang pendidikan entah apapun disiplin bidangnya, sehingga tidak ada lagi pernyataan-pernyataan yang memarjinalkan kaum perempuan terhadap pilihan bidang ilmu yang akan dipelajari dan ditekuni.

Sebab peran perempuan di era modern ialah merupakan *stakeholder* dari pembangunan peradaban, termasuk pembangunan yang demokratis. Oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan untuk memajukan pembangunan peradaban harus menekankan pentingnya upaya dalam pemberdayaan perempuan. Keterlibatan masyarakat perempuan untuk terus ikut dan berpartisipasi dalam memberikan masukan dalam perumusan serta pengawasan. Sehingga mereka dapat menjadi partisipatoris yang aktif dalam proses pembangunan peradaban untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, tanpa suatu stereotip, diskriminasi, maupun penindasan dalam bentuk apapun.

Islam sendiri mendorong setiap muslim laki-laki dan perempuan wajib mengetahui tentang ilmu, aqidah, maupun masalah-masalah sosial lainnya sehingga kedudukan perempuan dengan laki-laki sama dalam memperoleh pendidikan, dan tidak ada larangan dalam memperoleh pengetahuan bagi perempuan apapun bidang yang ditekuninya. Dalam hal ini, seharusnya tidak ada pihak yang terlalu menekankan pada dogma-dogma lama yang kurang relevan terhadap eksistensi perempuan saat ini, melainkan adalah sebaliknya, yaitu bagaimana mendorong agar perempuan mampu berpartisipasi untuk membiasakan diri dengan apa yang menjadi cita-cita dan keinginan-keinginannya yang sungguh manusiawi dengan dukungan dari luar dirinya melalui aktifasi kemanusiaan.

REFERENCES

- Afiyatin, Alfiah Laila. 2019. "Dwilogi Filsafat Perempuan : Mengupas Paradigma Perempuan Melalui Pendekatan Humanistik Dan Implikasi Empirisme." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 3 (1): 69-86.
- Ainiyah, Qurrotul. 2017. "Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (2): 45-56.
- Anshori, M Alif. 2015. "Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf Dan Fiqih." *Jurnal Al-Dyan* 10 (1): 1-18.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Fadli, M, and Dahlan Sabaruddin. 2020. "Resiliensi Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 17-30.
- Faizah, Nur. 2003. "Membaca Filsafat Yang Memperhitungkan Suara Feminis." *Musawa* 3 (2): 231-36.
- Fakih, Mansour. 1996. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- — —. 2001. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fibrianto, Alan Sigit. 2016. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5 (1): 10-27.
- Harahap, Vicky Ardian Amir. 2011. "Subjek Perempuan Dalam Filsafat Menurut Tiga Filsuf Laki-Laki Berperspektif Feminis." Universitas Indonesia. [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20291626-S1387-Vicky Ardian Amir Harahap.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20291626-S1387-Vicky%20Ardian%20Amir%20Harahap.pdf).
- Jahidi, Idi. 2004. "Gender Mainstreaming Di Bidang Pendidikan: Antara Peluang Dan Tantangan." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 20 (3): 10-27.
- Jalil, Mat. 2019. "Sinergitas Filsafat Dan Agama Bagi Masyarakat Di Era Kontemporer." *Ath-Thariq* 3 (2): 1-16.
- Kemendikbud. 2013. "Policy Brief: Gender Equality in Education in Indonesia." Jakarta: ACDP Indonesia.
- Kemenkes. 2017. "Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional." Jakarta: Komisi Etik Kemenkes RI.
- Merriam, Sharan B. 1998. *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Nasir, and Lilianti. 2017. "Persamaan Hak: Partisipasi Wanita Dalam Pendidikan. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17 (1): 36-46.
- Nuroniyah, Wardah. 2019. "Feminisme Dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan Di Pondok Pesantren Buntet Cirebon." *Equalita: Pusat Studi Gender Dan Anak* 1 (1): 143-64.
- Puspitasari, Ratna. 2019. "Kajian Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Perempuan Berkarakter Perempuan Pendidik Di Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Syekh Nurjati Cirebon)." *Equalita: Pusat Studi Gender Dan Anak* 1 (1): 67-80.
- Puspitawati, Herien. 2010. "Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik Dan Publik Pada Mahasiswa IPB." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 5 (1): 17-34.
- Rosilawati, Ana. 2014. "Perempuan Dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender." *Raheema* 1 (1): 1-9.
- Saguni, Fatimah. 2014. "Pemberian Stereotype Gender." *Musawa* 6 (2): 195-224.
- Solihin. 2007. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumar, Warni Tune. 2015. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan." *Musawa* 7 (1): 158-82.

Indra Gunawan, Ahmad Khaerurozi, Syamsul Maarif

Titus, Harold Hopper. 1959. *Living Issues in Philosophy: An Introductory Textbook*. New York: Introductory Text Book.

Wahyudi, Ayu Vinlandari, and Indra Gunawan. 2020. "Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya." *Equalita: Pusat Studi Gender Dan Anak* 2 (2): 130–41.